

## **REKONSTRUKSI TEOLOGI KERJA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN KRISTEN**

Herlina Hia,<sup>1</sup> Roida Harianja<sup>2</sup> Talizaro Tafonao<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam<sup>1, 2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam<sup>3</sup>

[herlinahia17@gmail.com](mailto:herlinahia17@gmail.com),<sup>2</sup> [roidaharianja@sttlintasbudayabatam.ac.id](mailto:roidaharianja@sttlintasbudayabatam.ac.id)<sup>2</sup> [talizarotafonao@gmail.com](mailto:talizarotafonao@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Kesenjangan antara pemahaman teologis tentang kerja sebagai panggilan ilahi dengan praktik kehidupan Kristen yang cenderung memisahkan iman dan aktivitas ekonomi menjadi persoalan yang menggelisahkan dalam konteks pendidikan dan kewirausahaan. Kerja sering direduksi menjadi sekadar sarana ekonomi, sementara pendidikan Kristen belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan iman, karakter, dan kompetensi secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi teologi kerja dalam perspektif Alkitab serta merumuskan model pendidikan kewirausahaan Kristen yang integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis teks Alkitab dan literatur ilmiah terkait teologi kerja dan kewirausahaan Kristen. Analisis dilakukan dengan teknik content analysis yang meliputi reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan konstruksi konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi kerja memiliki dimensi ontologis, vokasional, spiritual, pneumatologis, dan eskatologis yang bersifat holistik. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan model pendidikan kewirausahaan Kristen berbasis tiga pilar utama, yaitu iman, karakter, dan kompetensi, yang diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Kesimpulannya, rekonstruksi teologi kerja mampu menjadi dasar konseptual yang strategis dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan Kristen yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi ekonomi, tetapi juga pada transformasi spiritual dan tanggung jawab sosial.

**Kata Kunci:** Teologi Kerja, Pendidikan Kewirausahaan, Iman dan Kerja, Spiritualitas, Model Integratif

### **Abstract**

The gap between the theological understanding of work as a divine calling and the practice of Christian life, which tends to separate faith and economic activity, is a troubling issue in the context of education and entrepreneurship. Work is often reduced to merely an economic means, while Christian education has not yet fully integrated faith, character, and competence holistically. This study aims to reconstruct the theology of work from a biblical perspective and formulate an integrative model for Christian entrepreneurship education. This study uses a qualitative approach, drawing on library research and analyzing biblical texts and scholarly literature related to the theology of work and Christian entrepreneurship. The analysis was conducted using content analysis techniques, including reduction, categorization, interpretation, and conceptual construction. The results indicate that the theology of work has holistic ontological, vocational, spiritual, pneumatological, and eschatological dimensions. Based on these findings, a model of Christian entrepreneurship education was developed based on three main pillars: faith, character, and competence, integrated through a contextual and experiential learning approach. In conclusion, the reconstruction of the theology of work can serve as a strategic conceptual basis for developing Christian entrepreneurship education that is oriented not only toward economic competence but also toward spiritual transformation and social responsibility.

**Keywords:** *Theology of Work, Entrepreneurship Education, Faith and Work, Spirituality, Integrative Model*

## **PENDAHULUAN**

Secara teologis, konsep kerja dalam Alkitab bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian integral dari mandat ilahi yang melekat pada eksistensi manusia. Narasi penciptaan dalam Kejadian 1:28 dan 2:15 menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk bekerja, mengelola, dan memelihara ciptaan sebagai bentuk partisipasi dalam karya Allah. Dengan demikian, kerja memiliki dimensi teologis yang bersifat ontologis dan normatif.

Pemahaman ini diperkuat oleh Timothy Keller yang mengatakan bahwa kerja merupakan sarana aktualisasi iman dalam dunia publik, bukan sekadar sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi (Keller, 2012). Sejalan dengan itu, Miroslav Volf menekankan bahwa kerja memiliki dimensi pneumatologis, di mana manusia berpartisipasi dalam karya Roh Kudus melalui aktivitas produktif (Volf, 1991). Lebih jauh, dalam tradisi etika Protestan, Max Weber menunjukkan bahwa kerja dipahami sebagai panggilan (*calling*) yang memiliki nilai spiritual dan berkontribusi terhadap transformasi sosial-ekonomi (Weber, 1930).

Meskipun Weber menekankan dimensi *calling* sebagai pendorong rasionalitas ekonomi, pendekatan tersebut cenderung berorientasi pada produktivitas dan efisiensi, sehingga berpotensi mereduksi dimensi spiritual kerja. Berbeda dengan itu, penelitian ini menegaskan bahwa kerja dalam perspektif Alkitab tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga dimensi relasional, spiritual, dan eskatologis yang tidak dapat direduksi dalam kerangka rasionalitas ekonomi semata.

Dalam konteks pendidikan Kristen, implikasi dari teologi kerja ini adalah perlunya integrasi antara iman, karakter, dan kompetensi praktis, termasuk dalam pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan Kristen idealnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga membentuk spiritualitas kerja, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kerajaan Allah.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara konsep teologis dan praktik kehidupan Kristen. Banyak individu mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan iman dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga kerja cenderung dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata. Kondisi ini diperkuat oleh dominasi materialisme dan sekularisme yang memisahkan dimensi spiritual dari aktivitas kerja (Volf, 1991).

Dalam konteks pendidikan Kristen, implikasi dari teologi kerja ini adalah perlunya integrasi antara iman, karakter, dan kompetensi praktis, termasuk dalam pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas kerja dan tanggung jawab sosial (Hatta & Lie, 2022b). Secara konseptual, teologi kerja dipahami sebagai refleksi teologis mengenai makna dan tujuan kerja berdasarkan perspektif Alkitab, sedangkan kewirausahaan Kristen merupakan aktivitas ekonomi yang berlandaskan iman, etika, dan tanggung jawab sosial (Eppang et al., 2024).

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara konsep teologis dan praktik kehidupan Kristen. Banyak individu mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan iman dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga kerja cenderung dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata (Manafe & Mudak, 2025). Kondisi ini juga dipengaruhi oleh dominasi materialisme dan sekularisme yang memisahkan dimensi spiritual dari aktivitas kerja (Raco et al., 2019). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kesenjangan tersebut terlihat dari keterbatasan kesiapan ekonomi lulusan pendidikan teologi dan pendidikan agama Kristen. Lulusan cenderung berorientasi pada pelayanan institusional dan belum memiliki kapasitas kewirausahaan yang memadai (Najmah et al., 2024). Selain itu, praktik kewirausahaan dalam konteks Kristen masih cenderung pragmatis dan berorientasi pada keuntungan, sehingga nilai-nilai spiritual belum terintegrasi secara optimal (Hatta & Lie, 2022b).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji teologi kerja, spiritualitas kerja, dan kewirausahaan, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka konseptual yang sistematis (Purwanto, 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan mendasar berupa belum adanya formulasi teologi kerja yang kontekstual dan operasional sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan Kristen yang integratif.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya problem epistemologis dan pedagogis dalam memahami serta mengimplementasikan teologi kerja dalam konteks pendidikan Kristen (Pangumbahas & Napitupulu, 2021). Padahal, integrasi antara teologi kerja dan pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga memiliki spiritualitas kerja dan tanggung jawab sosial (Antak & Beriang, 2025). Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa rekonstruksi teologi kerja dalam perspektif Alkitab yang dirumuskan secara sistematis, kontekstual, dan operasional sebagai dasar pengembangan model pendidikan kewirausahaan Kristen yang integratif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi teologi kerja dalam perspektif Alkitab secara sistematis dan kontekstual; (2) menganalisis kesenjangan antara konsep teologis tentang kerja dan realitas praktik dalam kehidupan Kristen; serta (3) merumuskan model pendidikan kewirausahaan Kristen yang integratif berbasis teologi kerja. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan menjadi, yaitu (1) Bagaimana rekonstruksi teologi kerja dalam perspektif Alkitab yang sistematis dan kontekstual? (2) Bagaimana kesenjangan antara teologi kerja dan praktik dalam pendidikan serta kewirausahaan Kristen? (3) Bagaimana model pendidikan kewirausahaan Kristen yang integratif dapat dikembangkan berdasarkan teologi kerja?

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara teologi kerja, pendidikan Kristen, dan kewirausahaan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menghasilkan model konseptual yang operasional sebagai kontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara refleksi teologis dan praktik pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan konstruktif (John W. Creswell, 2015). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada rekonstruksi konsep teologi kerja dalam perspektif Alkitab serta pengembangannya sebagai dasar konseptual dalam pendidikan kewirausahaan Kristen. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi teks-teks Alkitab yang relevan dengan konsep kerja, seperti Kejadian 1:28; 2:15; Kolose 3:23; dan Efesus 6:5–8. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, artikel terakreditasi dan jurnal bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teologi kerja, spiritualitas kerja, serta pendidikan kewirausahaan Kristen, termasuk pemikiran tokoh seperti Keller, Volf, dan Weber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengkategorikan sumber-sumber literatur yang relevan secara sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema teologis dan pedagogis; (3) interpretasi, yaitu menafsirkan makna teologis kerja dalam perspektif Alkitab; dan (4) konstruksi konseptual, yaitu merumuskan model pendidikan kewirausahaan Kristen

berbasis teologi kerja. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dan pandangan teologis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan valid. Selain itu, digunakan pula pendekatan analisis teologis-reflektif, yang bertujuan mengintegrasikan hasil interpretasi Alkitab dengan konteks pendidikan dan kewirausahaan kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi konseptual, tetapi juga menawarkan model teoretis yang sistematis, kontekstual, dan operasional, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan Kristen yang integratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rekonstruksi Teologi Kerja dalam Perspektif Alkitab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kerja dalam perspektif Alkitab tidak dapat direduksi sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan merupakan realitas teologis yang melekat pada eksistensi manusia. Berdasarkan analisis terhadap narasi penciptaan (Kejadian 1:28; 2:15), ditemukan bahwa kerja merupakan mandat ilahi yang diberikan kepada manusia sebagai bagian dari identitasnya sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kerja merupakan refleksi dari gambar Allah sekaligus panggilan ilahi dalam kehidupan manusia (Purwanto, 2025). Dengan demikian, kerja memiliki dimensi ontologis, yaitu sebagai bagian dari hakikat keberadaan manusia. Temuan ini diperkuat oleh kajian teologi kerja yang menunjukkan bahwa kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan bagian dari rencana Allah bagi manusia sejak penciptaan (Sampe & Darius, 2023).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa kerja tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga relasional dan spiritual. Dalam perspektif Perjanjian Baru, kerja dipahami sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 6:5–8 dan Kolose 3:23, di mana kerja dilakukan dengan integritas sebagai ibadah kepada Allah (Hutahaean et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi spiritual dan praksis kehidupan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kerja memiliki dimensi vokasional (*calling*), di mana setiap individu dipanggil untuk melayani melalui pekerjaan yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan studi teologi kerja kontemporer yang menegaskan bahwa kerja merupakan panggilan ilahi yang harus dijalani dengan tanggung jawab dan etika (Purwanto, 2025).

Lebih lanjut, dimensi pneumatologis juga menjadi bagian penting dalam rekonstruksi ini. Kerja dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah yang memberikan kemampuan, hikmat, dan kreativitas kepada manusia. Dalam konteks ini, kerja tidak hanya dipahami sebagai usaha manusia, tetapi juga sebagai bentuk kolaborasi dengan karya ilahi dalam kehidupan sehari-hari (Antak & Beriang, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kerja memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, termasuk kebutuhan akan ritme kerja dan istirahat (Sabat), yang menunjukkan bahwa kerja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual manusia (Pangumbahas & Napitupulu, 2021).

Pada akhirnya, kerja memiliki dimensi eskatologis, yaitu berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Kerja tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana untuk menghadirkan keadilan, kesejahteraan, dan damai sejahtera dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kerja memiliki kontribusi dalam misi Allah di dunia. Dengan demikian, hasil utama penelitian ini adalah terbentuknya konstruksi teologi kerja yang bersifat holistik, integratif, dan multidimensional, yang mencakup dimensi: ontologis, etis-spiritual, vokasional, pneumatologis dan eskatologis

## **Kesenjangan antara Teologi Kerja dan Realitas Praktik**

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara konsep teologis tentang kerja dan praktik kehidupan Kristen, khususnya dalam konteks pendidikan dan kewirausahaan. Kesenjangan ini ditandai oleh munculnya dikotomi antara iman dan kerja, di mana aktivitas kerja sering kali dipisahkan dari kehidupan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hatta & Lie yang menunjukkan bahwa dalam praktik kehidupan Kristen masih terdapat pemisahan antara iman dan aktivitas keseharian, termasuk dalam dunia kerja (Hatta & Lie, 2022a).

Lebih lanjut, temuan ini mengonfirmasi bahwa banyak individu Kristen mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan iman dengan pekerjaan sehari-hari. Dalam praktiknya, kerja lebih sering dipahami sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, bukan sebagai panggilan ilahi. Hal ini menunjukkan adanya reduksi makna kerja yang berdampak pada hilangnya dimensi spiritual dalam aktivitas profesional. Temuan ini sejalan dengan Eppang yang menegaskan bahwa kerja dalam perspektif teologi sering kali direduksi hanya sebagai aktivitas ekonomi, padahal memiliki makna spiritual yang mendalam (Eppang et al., 2024).

Dalam konteks kewirausahaan, penelitian ini menemukan bahwa praktik kewirausahaan cenderung bersifat pragmatis dan berorientasi pada keuntungan. Nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial belum menjadi landasan utama dalam aktivitas ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kewirausahaan belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari panggilan dan pelayanan. Hal ini didukung oleh Antak & Beriang yang menekankan bahwa kewirausahaan Kristen seharusnya berakar pada nilai iman dan tanggung jawab sosial, bukan semata-mata berorientasi pada profit (Antak & Beriang, 2025).

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Kristen, ditemukan adanya fragmentasi antara pembentukan iman dan pengembangan kompetensi praktis. Pendidikan sering kali menekankan aspek kognitif dan spiritual secara terpisah, sehingga belum menghasilkan integrasi yang utuh dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangumbahas & Napitupulu yang menunjukkan bahwa pendidikan Kristen masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari (Pangumbahas & Napitupulu, 2021). Selain itu, Antak & Beriang menegaskan bahwa integrasi iman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kerja dan ekonomi, masih belum optimal dalam praktik pendidikan teologi (Antak & Beriang, 2025).

Temuan ini memperkuat argumen bahwa krisis yang terjadi bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga epistemologis dan pedagogis. Secara epistemologis, terdapat kesalahan dalam memahami makna kerja dalam perspektif iman, sementara secara pedagogis, terdapat kelemahan dalam proses pendidikan yang belum mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan keterampilan praktis secara holistik.

## **Konstruksi Pendidikan Kewirausahaan Kristen Berbasis Teologi Kerja**

Sebagai respons terhadap kesenjangan antara teologi kerja dan realitas praktik, penelitian ini menghasilkan konstruksi pendidikan kewirausahaan Kristen yang bersifat integratif dan transformatif. Konstruksi ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, karakter, dan orientasi hidup peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan Kristen harus dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu iman, karakter, dan kompetensi. Dimensi iman berakar pada teologi kerja yang menempatkan kerja sebagai bentuk ibadah dan panggilan ilahi. Hal ini sejalan dengan penelitian Liena Hulu yang menegaskan bahwa kewirausahaan Kristen harus berlandaskan iman dan memiliki orientasi pelayanan serta tanggung jawab sosial (Liena Hulu et al., 2024).

Dimensi karakter mencakup nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan etika Kristen. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang sukses secara ekonomi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjalankan usaha. Hal ini didukung oleh Tafana Dwi Ismiyati yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk karakter dan kemandirian individu (Tafana Dwi Ismiyati et al., 2024). Peneliti melihat bahwa pendekatan yang dikemukakan masih cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan dimensi spiritualitas Kristen sebagai basis pembentukan karakter kewirausahaan. Dalam konteks ini, peneliti berargumen bahwa karakter kewirausahaan Kristen seharusnya tidak hanya dibangun melalui nilai universal, tetapi juga melalui internalisasi nilai teologis seperti kasih, pelayanan (*servanthood*), dan pengelolaan yang bertanggung jawab (*stewardship*). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berbasis iman memiliki potensi lebih besar dalam menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya mandiri, tetapi juga berorientasi pada transformasi sosial.

Sementara itu, dimensi kompetensi meliputi keterampilan kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, kemampuan manajerial, serta kemampuan membaca peluang usaha. Adiyanti & Laksniyunita menegaskan bahwa keberhasilan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh entrepreneurial mindset, yang mencakup kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan ekonomi (Adiyanti & Laksniyunita, 2025).

Peneliti memandang bahwa konsep *entrepreneurial mindset* tersebut perlu diperkaya dengan perspektif kontekstual dan nilai-nilai etis, terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis. Tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga perlu dikembangkan *transformative mindset* yang mampu mengintegrasikan kompetensi, karakter, dan panggilan hidup. Dalam hal ini, peneliti menekankan bahwa kompetensi kewirausahaan yang ideal adalah kompetensi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan pasar, tetapi juga memiliki orientasi pada keberlanjutan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan Kristen harus bersifat holistik dan integratif, tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan Antak & Beriang yang menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan praktik kehidupan secara utuh (Antak & Beriang, 2025).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pendidikan kewirausahaan Kristen adalah pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung proses berwirausaha. Adiyanti & Laksniyunita menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan secara signifikan karena melibatkan pengalaman nyata (Adiyanti & Laksniyunita, 2025).

Selain itu, konstruksi yang dihasilkan dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara teologi kerja dan pedagogi kontekstual. Artinya, proses pembelajaran harus mampu menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan ekonomi peserta didik, sehingga terjadi transformasi cara pandang terhadap kerja dan kewirausahaan.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pendidikan kewirausahaan secara umum, konstruksi dalam penelitian ini memiliki keunikan pada integrasi dimensi teologis. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan makna kerja sebagai panggilan, pelayanan, dan partisipasi dalam karya Allah. Dengan demikian, konstruksi pendidikan kewirausahaan Kristen yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif, karena mampu mengintegrasikan dimensi iman, karakter, dan kompetensi dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

## **Model Integratif Teologi Kerja dan Pendidikan Kewirausahaan Kristen**

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dihasilkan sebuah model konseptual yang mengintegrasikan teologi kerja dengan pendidikan kewirausahaan Kristen secara sistematis dan holistik. Model ini dibangun atas dasar bahwa teologi kerja Alkitabiah menjadi fondasi dalam membentuk nilai kerja, seperti panggilan (*calling*), ibadah, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifianto yang menunjukkan bahwa teologi kewirausahaan memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi sosial melalui aktivitas ekonomi yang berbasis iman (Arifianto et al., 2022). Dengan demikian, kerja dan kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari misi Allah dalam dunia.

Model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis tersebut perlu diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang meliputi kurikulum, pembelajaran, dan praktik nyata. Tafonao menegaskan bahwa teologi kewirausahaan harus diwujudkan dalam konteks komunitas dan kehidupan nyata, sehingga iman tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik ekonomi (Tafonao, 2020).

Peneliti sepakat dengan pandangan ini bahwa integrasi antara iman dan praktik ekonomi merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan teologi kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat lagi bersifat dualistik atau memisahkan antara aspek spiritual dan aspek ekonomi, melainkan harus bersifat holistik dan kontekstual. Namun, peneliti melihat adanya celah konseptual dalam gagasan tersebut, yaitu belum dirumuskannya model pedagogis yang sistematis tentang bagaimana proses internalisasi nilai teologis itu terjadi dalam praksis pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan diri untuk mengembangkan model yang tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga operasional dalam konteks pembelajaran dan pemberdayaan komunitas.

Lebih lanjut, dalam perspektif misi kontekstual, kewirausahaan dapat menjadi sarana pelayanan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Afandi menunjukkan bahwa pendekatan entrepreneurship dalam konteks teologi merupakan strategi kreatif dalam menjawab tantangan sosial dan ekonomi masyarakat (Afandi et al., 2025). Peneliti ini mengonfirmasi bahwa kewirausahaan sebagai bagian dari misi kontekstual merupakan pendekatan yang adaptif dan relevan di tengah perubahan sosial-ekonomi global. Kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata.

Namun, peneliti mengkritisi bahwa pendekatan tersebut berpotensi kehilangan kedalaman teologis apabila tidak disertai dengan kerangka refleksi yang kuat terkait tujuan misi itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti menekankan bahwa integrasi antara kewirausahaan dan teologi harus tetap berakar pada prinsip-prinsip teologis seperti *missio Dei*, keadilan sosial, dan keberpihakan kepada kelompok marjinal, sehingga praktik kewirausahaan tidak terjebak dalam orientasi pragmatis semata, tetapi menjadi sarana transformasi yang berkelanjutan. Selain itu, model yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki tiga komponen utama adalah sebagai berikut:

*Pertama*, input (fondasi teologis). Pada tahap ini, teologi kerja berfungsi sebagai dasar normatif yang membentuk nilai dan paradigma berpikir peserta didik. Nilai-nilai seperti kerja sebagai panggilan, kerja sebagai ibadah, dan kerja sebagai tanggung jawab sosial menjadi landasan dalam memahami aktivitas ekonomi.

*Kedua*, proses (transformasi pendidikan). Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang melibatkan (1) kurikulum berbasis integrasi iman dan kewirausahaan, (2) pembelajaran kontekstual dan reflektif, dan (3) pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung keterkaitan antara iman dan praktik kerja (Tafonao, 2020).

*Ketiga*, output (transformasi individu). Proses pendidikan menghasilkan individu yang memiliki integrasi antara lain: (1) spiritualitas (iman yang hidup), karakter (integritas dan etika), (3) kompetensi (keterampilan kewirausahaan). Output akhir dari model ini adalah terbentuknya wirausahawan Kristen yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga memiliki visi transformasional dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat (Ngaji & Tari, 2020).

Jika dibandingkan dengan model kewirausahaan konvensional, model integratif ini menunjukkan perbedaan yang signifikan:

<b>Aspek</b>	<b>Model Konvensional</b>	<b>Model Integratif</b>
<b>Orientasi</b>	Profit	Transformasi + iman
<b>Dasar</b>	Ekonomi	Teologi kerja
<b>Pendekatan</b>	Teknis	Holistik
<b>Output</b>	Pengusaha	Wirausahawan transformasional

Model integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu input (fondasi teologis), proses (transformasi pedagogis), dan output (transformasi individu), yang secara berkelanjutan menghasilkan dampak sosial berupa terbentuknya wirausahawan Kristen yang transformasional. Model ini menegaskan bahwa teologi kerja tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam keseluruhan proses pendidikan kewirausahaan Kristen.

Temuan ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keunggulan pada integrasi dimensi teologis, pedagogis, dan praktis secara simultan. Secara teoretis, model ini menegaskan bahwa teologi kerja berfungsi sebagai *epistemological foundation* dalam pendidikan kewirausahaan Kristen. Artinya, seluruh proses pendidikan harus berakar pada pemahaman teologis yang benar tentang kerja. Model ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan Kristen tidak dapat dipisahkan dari: (1) pembentukan iman, (2) pengembangan karakter, (3) peningkatan kompetensi.

Konstruksi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan Kristen tidak dapat dipisahkan dari fondasi teologisnya, khususnya dalam kerangka teologi kerja Alkitabiah. Integrasi antara teologi kerja dan praktik kewirausahaan menjadi kunci strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi ekonomi dan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga memiliki integritas spiritual, karakter Kristiani, serta tanggung jawab sosial dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan Kristen harus dibangun di atas integrasi yang utuh antara teologi kerja dan praktik ekonomi, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara kompetensi kewirausahaan, tetapi juga memiliki spiritualitas yang matang, karakter yang berintegritas, serta komitmen terhadap transformasi sosial sebagai perwujudan iman dalam kehidupan nyata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa teologi kerja dalam perspektif Alkitab memiliki peran fundamental sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan Kristen yang kontekstual dan relevan. Kerja dipahami bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebagai panggilan ilahi yang mengintegrasikan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan integratif, penelitian ini menghasilkan model pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan spiritualitas kerja dan etika Kristen. Model ini memungkinkan peserta didik berkembang menjadi individu yang produktif, berintegritas, serta mampu memberikan dampak sosial melalui aktivitas kewirausahaan. Secara konseptual, penelitian ini

menghadirkan kebaruan melalui perumusan model yang sistematis, operasional, dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara refleksi teologis dan praktik nyata. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan Kristen dan gereja dalam menginternalisasikan nilai-nilai teologi kerja dalam kurikulum dan pembinaan jemaat. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berbasis teologi kerja menjadi pendekatan strategis dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, S. A., & Laksniyunita, W. (2025). Peran Entrepreneurial Mindset dan Kompetensi SDM sebagai Faktor Penentu dalam Meningkatkan Motivasi Kewirausahaan. *Remik: Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer Volume*, 9(3), 754–763. <https://doi.org/10.33395/remik.v9i3.14811>
- Afandi, Y. T. W. A., Laukapitang, Y. D. A., Panggarra, R., & Wijaya, H. (2025). *Analisis Misi Kontekstual Berbasis Entrepreneurship Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Gereja*. 8630, 92–101.
- Antak, M. M., & Beriangan, S. (2025). Mewujudkan Iman Dalam Dunia Kerja Dan Keluarga. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1132>
- Arifianto, Y. A., Supriyadi, D., Waruwu, K. M., & Paryono, J. (2022). Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.198>
- Eppang, P., Suparyadi, Z., & Hariyanto, H. (2024). Mengintegrasikan Bisnis dan Pelayanan. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(2), 149–167. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.276>
- Hatta, I. B. S., & Lie, R. (2022a). Spiritual Entrepreneurship: An Approach to Understanding Christian Spirituality in Market Place. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.435>
- Hatta, I. B. S., & Lie, R. (2022b). Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 49–64. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.90>
- Hutahaean, H., Siregar, N., & Tampubolon, D. (2021). Tafsir Efesus 6: 5-8 Tentang Teologi Kerja Dan Aplikasinya Bagi Pemuda Gereja. *Manna Rafflesia*, 8(1), 131–153. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.191](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.191)
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Keller, T. (2012). *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. Dutton.
- Liena Hulu, Sumiati Titi, & Yosia Belo. (2024). Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen : Pendekatan Deskriptif terhadap Tantangan Masyarakat Modern. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 104–112. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4709>
- Manafe, F. S., & Mudak, S. (2025). Workshop: Pekerjaan sebagai Ibadah. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 773–787. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1489>
- Najmah, N. N., Y, N. A., & A, N. M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa PAI UIN Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(3), 1218–1236.
- Ngaji, P., & Tari, E. (2020). Aletheia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Praktik Entrepreneurship Terhadap Kemandirian Gereja. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 103–118. <https://doi.org/10.1177/0266242616656748.1>
- Pangumbahas, R., & Napitupulu, P. A. (2021). Sabat Dan Bekerja: Suatu Perspektif Teologi

- Kerja. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 1(1), 47–61.  
<https://doi.org/10.55076/rerum.v1i1.1>
- Purwanto, E. (2025). From Garden to Marketplace: Teologi Kristen tentang Kerja, Panggilan, dan Kesejahteraan Ekonomi. *Teologi Praktika*, 6(1), 1–14.
- Raco, J., Ohoitumur, J., & Sobon, K. (2019). Spirituality: The Power of Entrepreneurship. *EMAJ: Emerging Markets Journal*, 9(1), 28–35. <https://doi.org/10.5195/emaj.2019.161>
- Sampe, N., & Darius, D. (2023). Labora in Christian Theology: Exploring Its Significance in Relation to Blessings and Salvation. *Jurnal Jaffray*, 21(2), 130.  
<https://doi.org/10.25278/jj.v21i2.862>
- Tafana Dwi Ismiyati, Rohma Dini Aulia, & Oman Farhurahman. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(1), 100–113.  
<https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.693>
- Tafonao, T. (2020). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 127–146. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>
- Volf, M. (1991). *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Oxford University Press.
- Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.